

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha perunggasan di Indonesia telah menjadi sub sektor yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan pertanian, dan memiliki peranan penting dalam penyediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan manusia. Peternakan broiler merupakan salah satu industri perunggasan yang memiliki perkembangan cukup pesat di Indonesia. Perkembangan peternakan broiler yang cukup pesat ini mempunyai hubungan erat dengan meningkatnya kebutuhan manusia terhadap daging sebagai sumber protein hewani. Secara global, konsumsi daging asal ternak pada tahun 2010 per kapita per tahun sebanyak 6,953 kg. jumlah ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan konsumsi daging pada tahun 2009 yang sebesar 6,297 kg per kapita per tahun (Fadilah, 2013).

Dalam usaha peternakan biaya pakan merupakan biaya yang paling tinggi sampai 70% dari biaya usaha, karena itu patokan keberhasilan dari suatu usaha peternakan adalah dicapainya efisiensi penggunaan pakan yang baik. Harga pakan yang mahal semakin membuat biaya pemeliharaan tinggi sedangkan dilain sisi harga daging ayam yang fluktuatif memaksa peternak untuk melakukan efisiensi dalam penggunaan pakan.

Sering dijumpai peternak ayam pedaging yang merugi bukan karena bobot ayam saat panennya rendah tetapi dikarenakan biaya pakan yang terlalu tinggi. Tingginya biaya pakan ini disebabkan karena konversi pakan tinggi. Besarnya konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kualitas pakan, manajemen pemberian pakan dan mortalitas. Salah satu cara termudah dan termurah adalah menggunakan teknologi pembatasan pakan. Pada dasarnya pembatasan pakan merupakan program untuk memberikan pakan pada ternak sesuai dengan kebutuhan hidup pokoknya pada umur dan periode tertentu. Program ini didasarkan kepada asumsi bahwa pemberian pakan secara terus menerus (ad-libitum) merupakan kondisi buatan, sedangkan pembatasan pakan pada ayam broiler adalah upaya mengembalikan ternak pada kondisi alami (Santoso, 2010).

Pemberian pakan tidak terbatas (*ad-libitum*) sering mengakibatkan konsumsi pakan menjadi berlebih, konsumsi pakan yang berlebih dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga mengakibatkan nilai konversi pakan menjadi meningkat, selain itu pemberian pakan tidak terbatas (*ad-libitum*) juga akan mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdominal (Muharlién dkk, 2010).

Pembatasan pemberian pakan dapat dilakukan pada periode *finisher* karena pada periode ini perkembangan organ-organ visceral telah mencapai sempurna sehingga pembatasan pakan tidak akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ayam, selain itu pertimbangan yang lain adalah konsumsi pakan pada periode *finisher* cenderung banyak membutuhkan pakan bahkan melebihi kebutuhan sedangkan penambahan bobot badan cenderung rendah (Muharlién dkk, 2010). Pola pembatasan pakan yang tepat akan banyak menguntungkan karena tidak mengganggu proses metabolisme dan dapat meningkatkan penyerapan zat makanan karena lajunya digesta lebih lambat. Diperlukan adanya suatu penelitian untuk mengetahui efektifitas dari penerapan pola pembatasan pakan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pembatasan jumlah pemberian pakan pada broiler dapat memperbaiki efisiensi pakan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembatasan jumlah pemberian pakan terhadap efisiensi pakan serta mengetahui presentase terbaik dari pembatasan jumlah pakan pada broiler.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada peternak mengenai manfaat dari pembatasan jumlah pakan dalam pemeliharaan broiler.

1.4 Hipotesis

H_0 = Pembatasan jumlah pakan tidak berpengaruh terhadap efisiensi pakan broiler

H_1 = Pembatasan jumlah pakan berpengaruh terhadap efisiensi pakan broiler